

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang membahas dari latar belakang, kerangka teori yang digunakan sebagai analisis dan paparan-paparan temuan pada proses penelitian terkait peran perempuan tani dalam kelangsungan hidup keluarga perspektif gender, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Latar belakang perempuan yang bekerja sebagai petani di Desa Setupatok adalah karena alasan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Menjadi petani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Sejak kecil, mereka diajarkan dan dibentuk untuk menjadi petani. Kebiasaan bertani sejak kecil sudah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur mereka. Di samping itu, rumah tangga petani yang sangat lekat dengan kemiskinan juga menjadi alasan penting mengapa para perempuan tani rela bersedia jerih payah untuk bisa menghidupi keluarganya. Sehingga para perempuan tani memutuskan untuk bertani sebagai jalan hidupnya untuk membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga ketimbang berdiam diri di rumah

Perempuan tani di Desa Setupatok berperan dalam dua hal yaitu peran pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan peran domestik. Keduanya merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab yang mengharuskan perempuan tani untuk pintar-pintar mengalokasikan waktu dalam menjalankan peran-peran tersebut. Sehingga dari kenyataan tersebut, memunculkan problem ketidakadilan gender yang menyangkut peran perempuan tani. Analisis dari hasil penelitian ini yang menggunakan teori manifestasi ketidakadilan gender Mansour Fakih, mengemukakan bahwa perempuan tani mengalami ketidakadilan gender setidaknya terdapat dua masalah, yaitu : Beban ganda (double burden) yang memaksa perempuan tani menanggung beberapa pekerjaan dan menguras waktu yang panjang. Kemudian pelabelan (stereotype) dilekatkan pada perempuan tani yang dianggap sebagai pekerja domestik.

Masyarakat Desa Setupatok dari kalangan petani masih terikat dengan sistem sosial budaya dan falsafah hidup yang dimotori patriarki sehingga memicu ketidakadilan pada kesetaraan gender. Mengingat latar belakang masyarakat Setupatok berasal dari kelompok islam tradisional dan religius tentu masih melanggengkan budaya-budaya patriarki baik laki-laki maupun perempuan. Atas dasar itu, Mansour fakih menawarkan untuk melakukan merekonstruksi penafsiran-penafsiran agama sebagai jalan untuk menghilangkan ketimpangan gender sehingga tercipta pola hubungan gender yang lebih adil dan tidak diskriminatif.

B. Saran

1. Perempuan hendaknya ditempatkan dalam situasi dan posisi yang sejajar dengan laki-laki. Wacana kesetaraan gender merupakan upaya penting untuk menghindari konflik dan ketimpangan yang panjang terlebih dalam relasi pasangan suami-istri. Melalui hal tersebut, tentu diharapkan terciptanya hubungan-hubungan yang lebih adil dan proporsional. Sehingga relasi sosial dan pola gender yang terbentuk nantinya dalam hal ini keluarga didasarkan atas kesetaraan baik dalam akses, kontrol, maupun sumber daya.
2. Peneliti dengan segala kerendahan hati meminta maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.



Adriani, Dessy. *"Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan."* Masyarakat, Jurnal Sosiologi 20.1 (2015): 4.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok; RajaGrafindo Persada, 2016). h. 20.

Aisyah, Nur. *"Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)."* Muwazah: Jurnal Kajian Gender 5.2 (2013).